

Implementasi Metode TIKRAR Dalam Menghafal Al-Qur'an

Subhan
UIN Ar-Raniry Banda Aceh
Email: subhanisa27@gmail.com

Abstract

Basically, mankind, especially Muslims, are obliged to maintain the Qur'an as well as possible, because it is the sunnatullah that He has determined. One effort that can be made to maintain the purity of the Qur'an is to memorize it. The tIKRAR method is a way to memorize the Qur'an by repeating memorization both to increase and maintain memorization. Memorizing the Qur'an is an effort to remember something, in this case the Qur'an without looking at the mushaf based on the correct tilawah rules and tajwid principles. Implementation of the tIKRAR method is the process of practicing something systematically by repeating regularly and orderly and thinking well to obtain the expected results. The basis for implementing the tIKRAR method in memorizing the Qur'an is based on the verse of the Qur'an, Surah Al-Furqan verse 32; The purpose of implementing the tIKRAR method in general is twofold, namely; Maintaining memorization of the Qur'an, Facilitating Memorization of the Qur'an. The application of the tIKRAR method in memorizing the Qur'an is applied in making new memorizations, as well as repeating the memorizations that have been obtained so that they can stick well.

Keywords: Implementation, TIKRAR Method

Abstrak

Pada dasarnya umat manusia khususnya umat islam berkewajiban untuk menjaga Al-Quran dengan sebaik-baiknya, karena sudah sunatullah yang telah ditetapkan-Nya. Salah satu usaha yang dapat dilakukan untuk menjaga kemurnian Al-Quran adalah dengan menghafalkannya. Metode tIKRAR adalah suatu cara menghafal Al-Quran dengan mengulang-ulang hafalan baik untuk menambah maupun menjaga hafalan. Menghafal Al-Qur'an adalah suatu usaha untuk mengingat sesuatu, dalam ini adalah Al-Qur'an tanpa melihat mushaf dengan berdasarkan kaedah tilawah dan asas tajwid yang benar. Implementasi metode tIKRAR adalah proses mempraktekkan sesuatu yang sistematis dengan cara mengulang-ulang secara teratur dan tertib serta berpikir dengan baik untuk memperoleh hasil yang diharapkan. Dasar implementasi metode tIKRAR dalam menghafal Al-Qur'an adalah berdasarkan ayat Al-Qur'an surat Al-Furqan ayat 32; Tujuan diterapkannya metode tIKRAR tersebut secara garis besar ada dua, yaitu; Memelihara hafalan Al-Qur'an, Memudahkan Hafalan Al-Qur'an. Penerapan metode tIKRAR dalam menghafal Al-Qur'an adalah diterapkan dalam membuat hafalan-hafalan baru, serta pengulangan pada hafalan yang telah diperoleh agar dapat melekat dengan baik.

Kata Kunci: Implementasi, Metode TIKRAR

مستخلص

في الأصل، فإنَّ الإنسانَ عامةً، والمسلمون خاصة، مُلزَمون بالمحافظة على القرآن الكريم بأحسن وجه، لأنه من سنن الله التي قَدَّرَها. ومن الوسائل التي يمكن القيام بها لحفظ نقاء القرآن هو حفظه. وطريقة التكرار هي أسلوب لحفظ القرآن الكريم عن طريق إعادة الحفظ مراراً وتكراراً، سواء لزيادة الحفظ أو للمحافظة عليه. وحفظ القرآن الكريم هو جهدٌ يُبذل لاستذكار شيء ما، وفي هذا السياق هو استذكار القرآن دون النظر في المصحف، مع التزام قواعد التلاوة وأصول التجويد الصحيحة. وتنفيذ طريقة التكرار هو عملية ممارسة منهجية يتم فيها التكرار بشكلٍ منتظم ومرتب، مع التفكير الجيد لتحقيق النتيجة المرجوة. وأساس تنفيذ طريقة التكرار في حفظ القرآن الكريم هو قوله تعالى في سورة الفرقان الآية 32. وأما الهدف من تطبيق طريقة التكرار إجمالاً فينقسم إلى هدفين رئيسيين، وهما: المحافظة على حفظ القرآن الكريم و تيسير حفظ القرآن الكريم وتطبيق طريقة التكرار في حفظ القرآن يتمثل في استخدامها عند إنشاء الحفظ الجديد، وكذلك في تكرار الحفظ الذي تم تحصيله سابقاً حتى يرسخ في ..الذهن رسوخاً تاماً

الكلمة الرئيسية : الممارسة، طريقة التكرار

PENDAHULUAN

Salah satu Mukjizat Nabi Muhammad Saw ialah kitab Al-Qur'an yang menjadi pedoman bagi seluruh umat Islam. Oleh karena itu, Al-Qur'an dapatlah kita pelihara bacaan dengan cara menghafal dengan baik dan benar. Dalam menghafal Al-Qur'an, ada banyak metode yang dapat dikembangkan. Namun, tiap-tiap metode disesuaikan dengan kondisi dan situasi. Dengan metode juga bisa memberikan bantuan kepada para penghafal untuk mengurangi kesusahannya dalam menghafal AlQur'an. Setiap kesusahan yang dihadapi oleh penghafal, itu merupakan sebuah tantangan tersendiri bagi mereka dan juga mendorong mereka untuk lebih giat dan bersungguh-sungguh dalam menghafal kalam Allah yang Maha Mulia.

Walaupun demikian, pada dasarnya diantara metode-metode yang ada, memerlukan pengulangan untuk mendukung proses pelekatan hafalan tersebut kedalam ingatan. Dalam hal ini ada sebuah metode yang dapat membantu menguatkan hafalan Al-Qur'an tersebut, yaitu metode pengulangan atau tkrar. Untuk mencapai tingkatan hafalan yang baik dan benar, tidaklah cukup dengan sekali proses menghafal saja. Karena pada dasarnya salah satu masalah yang dihadapi ialah sulitnya hafalan tertanam dalam ingatan. Disamping ada masalah yang lain yang dihadapinya, misalnya: menghafal itu susah, ayat-ayat yang sudah dihafal lupa lagi, banyaknya ayat yang serupa, gangguan kejiwaan, gangguan lingkungan, banyaknya kesibukan. Sehingga kesempatan seseorang ketika menghafal juga berbeda-beda. Menurut penulis pribadi, sungguh sangat beruntung orang-orang yang menyempatkan dirinya untuk menghafal Al-Qur'an, karena itu merupakan aktivitas yang istimewa di sisi Allah Swt.

Peran metode itu sendiri berasal dari kenyataan yang menunjukkan bahwa pendidikan Islam tidak mungkin akan dapat diajarkan, melainkan diberikan cara khusus. Ketidaktepatan dalam penerapan metode ini, kiranya akan menghambat proses belajar mengajar yang akan berakibat membuang waktu dan tenaga kepada hal yang tidak perlu. Oleh karena itu, penggunaan metode yang sesuai dan tepat itu sangat penting dan berpengaruh dalam pelaksanaan pendidikan tersebut.

Dari beberapa ulasan diatas, sempat terfikir oleh penulis, metode apa yang paling mudah untuk menghafal Al-Qur'an. Tentu jawabannya itu mudah. Jika seseorang bersungguh-sungguh dan memulai dengan niat yang ikhlas karena Allah. Walaupun demikian, kedisiplinan mengulang juga sangat berpengaruh dalam menghafal Al-Qur'an.

Takrir ialah mengulang hafalan atau mensima'kan hafalan yang pernah dihafalkan atau yang sudah pernah disimakkan kepada guru tahfidz. Takrir dimaksudkan agar hafalan yang pernah dihafal tetap terjaga dengan baik. Selain guru, takrir juga dilakukan sendiri-sendiri dengan maksud melancarkan hafalan yang telah dihafal, sehingga tidak mudah lupa. Misalnya, pagi hari menghafal materi hafalan baru, dan sore harinya untuk mentakrir materi yang telah dihafalkan.

Dari pernyataan diatas menunjukkan bahwasanya dalam belajar, apalagi dalam menghafal Al-Qur'an, sangat tepat jika metode takrir ini diterapkan, baik untuk menambah hafalan baru, maupun melekatkan kembali hafalan yang pernah dihafal, sehingga hafalan Al-Qur'an yang dikuasai dapat benar-benar menyatu dalam memori dalam jangka waktu yang lama.

Metode pengulangan sangat membantu dalam rangka pembentukan hafalan dan pelekatannya dalam ingatan. Penggunaan metode pengulangan (takrir) tersebut membuat penulis ingin mendeskripsikan, serta menganalisa tentang penerapan metode takrir dalam menghafal Al-Qur'an. Penulis juga sangat mengharapkan bahwa pengkajian mengenai metode ini menjadi sebuah landasan teoritis untuk dijadikan sebuah pegangan ketika dipraktekkan.

METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini, Penulis memilih jenis penelitian kualitatif Penelitian kepustakaan (library research) yaitu penelitian yang pengumpulan datanya dilakukan dengan menghimpun data dari berbagai literatur. Literatur yang diteliti tidak terbatas pada buku-buku tetapi dapat juga berupa bahan-bahan dokumentasi, majalah, jurnal, dan surat kabar. Penekanan penelitian kepustakaan adalah ingin menemukan berbagai teori, hukum, dalil, prinsip, pendapat, gagasan dan lain-lain yang dapat dipakai untuk menganalisis dan memecahkan masalah yang diteliti.³ Menurut Abdul Rahman Sholeh, penelitian kepustakaan (library research) ialah penelitian yang menggunakan cara untuk mendapatkan data informasi dengan menempatkan fasilitas yang ada di perpustakaan, seperti buku, majalah, dokumen, catatan kisah-kisah sejarah. Adapun pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif, yaitu dengan menekankan analisisnya pada proses penyimpulan komparasi

serta pada analisis terhadap dinamika hubungan fenomena yang diamati dengan menggunakan logika ilmiah.

PEMBAHASAN

Implementasi Metode Takrir Dalam Menghafal Al-Qur'an. 1. Pengertian Implementasi, Metode Taqrin dalam Menghafal Al-Qur'an Pada permulaan tulisan ini, penulis mencoba memaparkan makna dari pengertian Implikasi, Al-Qur'an dan Metode Taqrir. Pertama; Implementasi ialah melaksanakan, menerapkan. Kedua; metode pendidikan Islam adalah prosedur umum dalam penyampaian materi untuk mencapai tujuan pendidikan didasarkan atas asumsi tertentu tentang hakikat Islam sebagai suprasistem. Muhammad Athiyah Al-Abrasyi mengartikan metode sebagai jalan yang dilalui untuk memperoleh pemahaman pada peserta didik. Ketiga; Taqrir ialah berasal dari masdar mimi Qarrara dari fiil madhi qarrara yang artinya mengulang sesuatu, berbuat berulang-ulang. Takrir dalam bahasa Inggris "repeatedly" (berulang-ulang) atau "to repeat" (berulang). Dari pengertian diatas dapatlah disimpulkan bahwasanya yang dimaksud dengan implementasi metode taqrir adalah proses mempraktekkan sesuatu yang sistematis dengan cara mengulang-ulang secara teratur dan tertib serta berpikir dengan baik untuk memperoleh hasil yang diharapkan. Kelima; Al-hifzh (hafalan) secara bahasa (etimologi) lawan dari pada lupa yaitu selalu ingat dan sedikit lupa. Sedangkan menurut istilah (terminologi), pada hakekatnya pengertian hafalan tidak jauh berbeda dari segi pengungkapannya. Menghafal juga bermakna proses mengulang sesuatu, baik dengan membaca atau mendengar. Keenam; Menurut Etimologi (Bahasa) Al-Qur'an berasal dari bahasa Arab yang berarti " bacaan" atau sesuatu yang dibaca berulang-ulang". Kata Al-Qur'an adalah bentuk kata benda (masdar) dari kata kerja qara'a yang artinya membaca.

Pengertian Terminologi (Istilah)

Di dalam tulisan ini penulis hanya mencantumkan beberapa pengertian Al-Qur'an menurut para ahli;

- a. Menurut Manna' al-Qathan, Al-Qur'an adalah kitab Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad Saw dan membacanya memperoleh pahala.
- b. Menurut al-Jurjani, Al-Qur'an adalah yang diturunkan kepada Rasulullah saw yang ditulis di dalam mushaf dan yang diriwayatkan secara mutawatir tanpa keraguan.
- c. Menurut Abu Syahbah, Al-Qur'an adalah kitab yang diturunkan baik lafazh maupun maknanya kepada Nabi terakhir, Muhammad saw, yang diriwayatkan secara mutawatir, yakni dengan penuh kepastian dan keyakinan akan kesesuaiannya dengan apa yang diturunkan kepada Muhammad, yang ditulis pada mushaf mulai dari awal surat al-Fatihah sampai akhir surat an-Naas.
- d. Menurut kalangan pakar Ushul Fiqh, Fiqih, dan Bahasa Arab, Al-Qur'an adalah kalam Allah yang diturunkan kepada Nabi-Nya, Muhammad, yang lafazh-lafazhnya mengandung mukjizat, membacanya mempunyai

nilai ibadah, yang diturunkan secara mutawatir, dan yang ditulis pada mushaf, mulai dari awal surat al-Fatihah sampai akhir Surat an-Naas.

Dari definisi di atas, penulis dapat memahami bahwasanya Al-Qur'an adalah kalam Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad saw melalui malaikat jibril dimulai dari surat al-Fatihah dan di akhiri dengan surat an-Naas yang membacanya menjadi ibadah serta pedoman bagi seluruh manusia.

Setelah kita mengetahui definisi menghafal dan Al-Qur'an, maka dapatlah disimpulkan bahwa menghafal Al-Qur'an adalah suatu usaha untuk mengingat sesuatu, dalam ini adalah Al-Qur'an tanpa melihat mushaf dengan berdasarkan kaedah tilawah dan asas-asas tajwid yang benar.

Hukum Menghafal Al-Qur'an

Al-Qur'an adalah kitab suci bagi pemeluk agama Islam, sebagai pedoman hidup dan sumber hukum. Sebagai dasar hukum Islam dan pedoman hidup umat, Al-Qur'an diturunkan kepada Nabi Muhammad Saw melalui Malaikat Jibril dengan hafalan berangsur-angsur sesuai dengan kebutuhan umat di masa itu dan di masa yang akan datang. Hal ini telah disebutkan dengan firman Allah surat Al-A'la ayat 6-7 yang berbunyi :

سَنُقْرُكَ فَلَا تَنْسَى ۝ إِلَّا مَا شَاءَ اللَّهُ ۚ إِنَّهُ يَعْلَمُ الْجَهْرَ وَمَا يَخْفَى ۚ

Artinya: Kami akan membacakan (Al-Qur'an) kepadamu (Muhammad) maka kamu tidak akan lupa, kecuali kalau Allah menghendaki. Sesungguhnya Dia mengetahui yang terang dan yang tersembunyi.

Asbabun nuzul ayat ialah menurut Ibnu Abbas, ayat ini diturunkan berkenaan dengan Rasulullah yang biasanya langsung mengulang atau membaca bagian awal wahyu yang disampaikan Jibril, meskipun Jibril belum selesai menyampaikannya. (HR. Tabrani). Maka Allah menurunkan ayat ini (surat Al-A'la ayat 6, sebagai jaminan bahwa Rasulullah tidak akan lupa pada wahyu yang telah diturunkan).

Menghafal Al-Qur'an hukumnya adalah fardhu kifayah. Sebagaimana yang tersebut dalam kitab Al-Burhan fi Ulumil-Qur'an, Juzu' I, halaman 539, Imam Badruddin bin Muhammad bin Abdullah Az-Zarkasyi mengatakan bahwa "menghafal Al-Qur'an adalah fardhu kifayah". Ini berarti bahwa orang yang menghafal Al-Qur'an tidak boleh kurang dari jumlah mutawatir sehingga tidak akan ada kemungkinan terjadinya pemalsuan dan perubahan terhadap ayat-ayat suci Al-Qur'an.

Dasar Pengajaran Menghafal Al-Qur'an

Dalam setiap proses ataupun kegiatan belajar mengajar maka haruslah ada dasarnya, agar kegiatan belajar mengajar tersebut lebih terarah. Pengajaran Al-Qur'an telah ditentukan dasar pengajarannya, sebagaimana terdapat dalam surat Al-Qamar ayat 17, yang menunjukkan bahwa Al-Qur'an itu diturunkan secara hafalan, dan diberikan kemudahan oleh Allah untuk mengambil pelajaran dari Al-Qur'an.

Sebagaimana pada saat Nabi menerima ayat yang pertama diturunkan, yaitu surat Al-Alaq ayat 1-5 dan kelima ayat tersebut jelaslah bahwa untuk pertama kali terjadinya proses pengajaran antara malaikat Jibril dengan Nabi Muhammad Saw. Dalam pengajaran tersebut Malaikat Jibril menyuruh Nabi Muhammad Saw untuk membacanya, namun sampai tiga kali, Nabi Muhammad tidak bisa membacanya, karena keadaan Nabi yang demikian, maka Malaikat Jibril mengajarkan kepada Nabi tentang bagaimana membacanya sehingga menjadikan Nabi betul-betul hafal. Hadit nabi yang menunjukkan tentang dasar pengajaran penghafalan Al-Qur'an:

عن عثمان رضي الله عنه عن النبي الله ﷺ قَالَ: « خَيْرُكُمْ مَنْ تَعَلَّمَ الْقُرْآنَ وَعَلَّمَهُ ». (رواه البخاري)

Artinya: Dari Utsman Ibnu Affan, ia berkata; Rasulullah Saw bersabda; orang yang paling baik diantara kalian adalah yang mempelajari al-Qur'an dan mengajarkannya.

Syarat Menghafal Al-Qur'an

Menghafal al-Qur'an bukan merupakan suatu ketentuan hukum yang harus dilakukan oleh orang yang memeluk agama Islam. Syarat-syarat yang ada dan harus dimiliki calon penghafal Al-Qur'an adalah syarat-syarat yang berhubungan dengan naluri insaniyah semata, diantara syarat tersebut ialah:

- a. Mampu mengosongkan benaknya dari pikiran-pikiran dan teori permasalahan yang sekira akan menggangukannya.
- b. Niat yang ikhlas
- c. Memiliki keteguhan hati dan kesabaran
- d. Istiqomah
- e. Menjauhi diri sifat mazmumah.
- f. Mendapat izin dari orangtua
- g. Mampu membaca dengan baik

Syarat-syarat guru (Al-Qur'an)

1. Islam
2. Baligh
3. Berakal
4. Cerdas
5. Dapat dipercaya
6. Bersih dari sebab-sebab fasiq dan yang menggugurkan kewibawaan
7. Tidak mengajarkan (Al-Qur'an) kecuali dari apa yang dia mengerti dan fahami dan dari orang yang memenuhi syarat tersebut di atas.

Faktor-Faktor Pendukung Menghafal Al-Qur'an

Selain syarat-syarat menghafal Al-Qur'an, terdapat beberapa hal yang dianggap penting sebagai pendukung tercapainya tujuan menghafal Al-Qur'an. Di antara faktor-faktor pendukung tersebut ialah usia yang ideal, manajemen waktu, tempat menghafal yang mendukung.

Strategi Menghafal Al-Qur'an

Untuk Membantu mempermudah membentuk kesan dalam ingatan terhadap ayat-ayat yang dihafal, maka diperlukan strategi yang baik. Strategi itu antara lain sebagai berikut:

- a. Strategi pengulangan Ganda
- b. Tidak beralih pada ayat berikutnya sebelum ayat yang sedang dihafal benar-benar hafal.
- c. Menghafal urutan-urutan ayat yang dihafalnya dalam satu kesatuan jumlah setelah benar-benar hafal ayat-ayatnya.
- d. Menggunakan satu jenis mushaf saja
- e. Memahami ayat-ayat yang dihafalnya
- f. Memperhatikan ayat-ayat yang serupa
- g. Disetorkan pada seorang pengampu.
- h. Selalu tekun mendengarkan
- i. Upaya menjaga terus
- j. Memperhatikan yang serupa
- k. Upaya membuat target hafalan setiap hari
- l. Upaya membenarkan pengucapan dan bacaan Al-Qur'an.

Adab Menghafal Al-Qur'an

Untuk menghormati Al-Qur'an sebagai kalam Allah, maka membaca Al-Qur'an harus dengan adab yang baik. Diantara adab membaca Al-Qur'an yang terpenting adalah :

- a. Selalu menjaga keikhlasan karena Allah dan menjaga dari riya
- b. Jangan mencari popularitas atau berniat menjadikannya sebagai sarana mencari nafkah.
- c. Disunatkan membaca Al-Qur'an sesudah berwudhu
- d. Tempat yang baik digunakan untuk membaca Al-Qur'an adalah semua tempat yang bersih dan suci
- e. Disunatkan membaca sambil menghadap ke kiblat dengan khuyu' dan tenang
- f. Waktu membaca, mulut dalam keadaan bersih, sebaiknya berkumur terlebih dahulu sambil membaca Al-Qur'an
- g. Disunatkan dengan lebih dulu membaca ta'awudz dan basmalah
- h. Membaca dengan tartil
- i. Tadabbur atau memikirkan terhadap ayat-ayat yang dibacanya
- j. Membaca dengan jahr (keras), serta membaguskan bacaannya dengan lagu yang baik.

Dalam makalah yang sederhana ini, penulis mencoba mencantumkan beberapa adab secara khusus bagi pengajar dan anak didik di dalam belajar al-qur'an. a. Adab Guru Al-Qur'an

1. Membersihkan niata hanya kepada allah, dan tidak ada tujuan-tujuan lain, terutama yang bersifat keduniaan; seperti, ingin dikenal, ingin dapat pujian, atau ingin mendapat kedudukan.
2. Barakhlak dengan akhlak yang terpuji dan ridhai, seperti;
 - a. Zuhud terhadap dunia

- b. Tidak berlebihan terhadap dunia
 - c. Dermawan
 - d. Murah hati
 - e. Sabar
 - f. Berakhlak mulia
 - g. Berseri-seri wajah
 - h. Menjauhi diri dari dosa, maksiat dan perkara subhat
 - i. Khusyu'
 - j. Tenang
 - k. Menjaga kehormatan
 - l. Merendahkan diri
3. Memperbaiki perangai
- a. Tidak memakai pakaian yang dilarang atau tidak patut
 - b. Duduk dengan menghadap kiblat
 - c. Betul-betul dalam keadaan suci
 - d. Menghilangkan bau busuk atau bau yang tidak disukai
 - e. Menjaga mata untuk tidak menoleh kesana kemari kecuali karena hajat
 - f. Memikirkan makna al-qur'an
 - g. Menjauhi akhlak madzumah, seperti;
 - h. Riya'
 - i. Hasud
 - j. Dengki
 - k. Merendahkan orang lain
 - l. Sunnah meluaskan tempat duduknya.
 - m. Berlaku adil, dengan mendahulukan yang dahulu dan seterusnya
 - n. Memperlakukan murid-muridnya dengan perlakuan yang sama.

Adab Bagi Seorang Murid

1. Membersihkan niat hanya karena Allah
2. Memanfaatkan umur dan waktunya dengan sebaik mungkin
3. Menuju guru yang sempurna keaahliannya
4. Senantiasa datang kepada guru dengan keadaan yang sempurna, dalam keadaan bersih dan beradab.
5. Memandang guru dengan pandangan penuh penghormatan .
6. Berkeyakinan penuh terhadap gurunya akan kemanfaatan ilmu
7. Tidak menyebut kejelekan teman dihadapan guru
8. Minta izin dengan cara yang baik ketika hendak keluar dari majlis • Menjaga hubungan persahabatan dengan teman dan para anggota majlis.
9. Tidak mengeraskan suara yang tidak perlu di hadapan guru
10. Tidak tertawa atau banyak bicara yang tiada guna
11. Tidak menoleh kekanan atau ke kiri, tetapi harus menghadap kepada guru denngan memperhatikan setiap ucapan guru
12. Tidak membaca dihadapan guru, pada saat guru tidak berada pada kondisi yang baik, mislanya sibuk, lapar, haus, mengantuk, dan lain sebagainya.²⁴

Keutamaan Qori-Qoriah dan Hafidz-Hafidzah

1. Qori-qoriah dan hafidz-hafidzah adalah keluarga Allah • Di akhirat (surga) mempunyai tingkatannya.
2. Menempati kelas tertinggi di surga (tingkatan yang ditempati oleh qori-qoriah/ hafidzhafidzah adalah paling atas, yang tidak ada tingkatan sesudahnya.
3. Qori-qoriah adalah orang yang arif di surga
4. Menghormati hafidz-hafidzah berarti mengagungkan Allah
5. Hafid-hafidzah pembawa panji-panji Islam (tentang ini, haditsnya dhaif)
6. Hafidz adalah kekasih Allah (haditsnya dhaif)
7. Hafidz-hafidzah tidak akan mendapat siksa
8. Qori-qoriah lebih berhak menjadi imam dalam shalat, berdasarkan hadits yang diriwayatkan oleh Muslim, at tarmidzi, abu daud dan nasai.
9. Hafidz-hafidzah selalu di prioritaskan sampai mereka wafat
10. Hafidz-hafidzah dapat memberi syafaat kepada keluarganya (hadisnya dhaif)
11. Hafidz-hafidzah adalah orang yang paing mulia (haditsnya dhaif)
12. Hafidz-hafidzah akan memakai mahkota kehormatan (haditsnya hasan).

Dasar Dan Tujuan Penerapan Metode Tigrar

Setiap perbuatan yang akan dilakukan oleh manusia dalam rangka ingin mencapai suatu tujuan yang baik, mestilah adanya dasar sebagai pijakan atau sandaran dalam melaksanakan sesuatu perbuatan. Sehingga pijakan tersebut menjadi landasan kuat untuk dijadikan sebuah pegangan.

Adapun dasar implikasi metode takrar dalam menghafal Al-Qur'an adalah berdasarkan ayat

Al-Qur'an surat Al-Furqan ayat 32;

وَقَالَ الَّذِينَ كَفَرُوا لَوْ لَمْ نَزَلْ عَلَيْهِ الْقُرْآنُ حُمْلَةً وَاحِدَةً ۖ كَذَلِكَ ۖ لِنُثَبِّتَ بِهِ ۖ فُؤَادَكَ ۖ وَرَتَّلْنَاهُ تَرْتِيلًا

Artinya: Berkatalah orang-orang yang kafir: "Mengapa Al Qur'an itu tidak diturunkan kepadanya sekali turun saja?"; demikianlah supaya Kami perkuat hatimu dengannya dan Kami membacakannya secara tartil (teratur dan benar).

Adapun asbabun nuzul ayat di atas, Ibnu Abbas mengatakan, ayat ini diturunkan berkenaan dengan kaum musyrikin yang suatu hari berkata: " Jika Muhammad itu seorang Nabi seperti pengakuannya, tentu Allah tidak akan menyiksanya dengan menurunkan al-qur'an ayat demi ayat. Namun Allah akan menurunkan Al-Qur'an sekaligus saja.

Dasar tersebut merupakan jawaban Allah mengapa Al-Qur'an diturunkan secara berangsurangsur, agar dengan cara demikian hati Nabi Muhammad Saw menjadi kuat dan tetap. Alasan normatif dalam ayat ini dapat digunakan sebagai landasan empiris bahwasanya dalam menghafal AlQur'an itu

dengan sedikit demi sedikit serta memerlukan pengulangan untuk meletakkan hafalan tersebut ke dalam memori tetap. Rasulullah bersabda;

حَدَّثَنَا خَالِدُ بْنُ يَزِيدَ حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ عَنْ أَبِي حَصِينٍ عَنْ أَبِي صَالِحٍ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ: كَانَ يُعْرَضُ عَلَيَّ (النبي صلى الله عليه وسلم القرآن كل عام مرة فعرض عليه مرتين في العام الذي قبض). (رواه البخاري)

Artinya: Khalid Ibnu Yazid menceritakan kepada, bercerita Abu Bakar dari Husain, Abi Sholeh, Abi Hurairah berkata; Malaikat Jibril menghaturkan Al-Qur'an pada Nabi Muhammad Saw tiap tahun sekali, kemudian Malaikat Jibril menghaturkan dua kali pada tahun menjelang beliau wafat. (HR. Bukhari).

Penerapan metode tiqrar ini dalam menghafal al-Qur'an berasal dari kenyataan bahwa penggunaan metode belajar yang tepat akan membuahkan hasil yang baik dan mempertinggi serta mempermudah tingkat hafalan. Selain itu pengulangan juga menambah tingkat kemapanan hafalan ayat-ayat yang sudah dihafal, serta ketrampilan dalam mereproduksi ayat-ayat yang telah dihafalkan. Tujuan diterapkannya metode tiqrar tersebut secara garis besar ada 2, yaitu;

a. Memelihara hafalan Al-Qur'an

Perlu kita ketahui bersama bahwa menghafal merupakan perintah Rasulullah saw yang bersifat fardhu kifayah. Sehingga jumlah penghafal Al-Qur'an tidak boleh kurang dari jumlah mutawatir untuk menghindari pemalsuan terhadap kitab suci al-qur'an. Sehingga usaha pemeliharaan al-qur'an telah tumbuh mulai zaman nabi Muhammad sampai masa sekarang ini. Mengenai pemeliharaan Al-Qur'an, Allah Swt berfirman dalam surat Al-Hijr ayat 9 ;

إِنَّا نَحْنُ نَزَّلْنَا الذِّكْرَ وَإِنَّا لَهُ لَحَافِظُونَ

Artinya: Sesungguhnya Kami-lah yang menurunkan Al Qur'an, dan sesungguhnya Kami benar-benar memeliharanya.

Bahkan Nabi Mengajukan untuk memelihara hafalan Al-Qur'an, sebagaimana dalam sebuah hadits Nabi yang artinya: "Dari Musa Al-Asy'ari, dari Nabi saw, beliau bersabda; Bersungguh-sungguhlah kamu wahai ahlul Al-Qur'an (dalam memeliharanya). Demi zat yang diriku dalam kekuasaan-Nya, sesungguhnya Al-qur'an itu lebih liar dari pada unta yang diikat. (HR. Bukhari, Muslim, ahmad dan al-Humaidi)".²⁸

Sebagian orang menganggap bahwa menghafal itu lebih mudah dari pada memelihara hafalan yang sudah pernah dihafal, namun tidak sedikit para penghafal al-qur'an mengeluh mengenai masalah hafalannya. Ketika awal, hafalannya lancar, namun, ketika suatu saat hafalannya tidak lancar lagi, bahkan hilang dari ingatannya. Hal ini dapat terjadi disebabkan kurangnya pemeliharaan dan kedisiplinan mengulang hafalan. Sehingga tidak aneh bila seseorang berkata "dulu saya hafal 10 juz, tetapi sekarang satu juz pun, saya susah mengembalikan hafalannya". Pemeliharaan hafalan Al-Qur'an mempunyai cara-cara tertentu sebagaimana yang dilakukan Nabi Muhammad

Saw sendiri, sahabat, serta penghafal-penghafal Al-qur'an pada zaman sekarang ini. Pada masa Nabi Muhammad Saw pemeliharaan hafalan Al-Qur'an dilakukan dengan takrar, mengulangi hafalan yang telah diperoleh dengan diperdengarkan kepada Malaikat Jibril. Hal ini beliau lakukan tidak lain untuk menjaga hafalan serta memelihara kemurnian Al-Qur'an.

b. Memudahkan Hafalan Al-Qur'an

Al-Qur'an sebagai sumber ajaran Islam menuntut perhatian yang besar dari umat Islam. Sehingga Rasulullah Saw berpesan sebelum wafatnya untuk memperhatikan kitab Allah yang Mulia. Al-Qur'an diturunkan, diterima dan diajarkan secara berangsur-angsur untuk memudahkan Nabi Muhammad Saw dan para sahabat untuk menghafalnya. Hal ini sebagaimana yang disebut oleh Prof. Dr. Rosihin Anwar, M.Ag dalam bukunya yang berjudul Ulum Al-Qur'an bahwa Al-Qur'an pertama kali turun ditengah-tengah masyarakat Arab yang ummi, yakni yang tidak memiliki pengetahuan tentang bacaan dan tulisan. Turunnya wahyu secara berangsur-angsur memudahkan mereka untuk memahami dan menghafalnya.

Al-Qur'an mempunyai keistimewaan yang luar biasa, diantaranya ialah mudah dibaca, mudah dihafal, dan mudah dipahami. Sebagaimana firman Allah sawt dalam surat Al-Qamar ayat 17

وَلَقَدْ يَسَّرْنَا الْقُرْآنَ لِلذِّكْرِ فَهَلْ مِنْ مُدْكِرٍ

Artinya: Dan sesungguhnya telah Kami mudahkan Al Qur'an untuk pelajaran, maka adakah orang yang mengambil pelajaran?

Ayat tersebut menunjukkan bahwasanya Al-Qur'an dihafal dalam benak, mudah bagi lisan (untuk mengucapkannya), merupakan mukjizat baik lafadz maupun maknanya. Pemeliharaan hafalan yang baik dan mengulang secara disiplin merupakan salah satu bentuk pemeliharaan hafalan Al-Qur'an. Oleh karena itu harapan yang besar bagi para penghafal Al-Qur'an untuk mereproduksi ayat-ayat yang telah dihafalkan.

Implementasi Metode Taqrir Dalam Menghafal Al-Qur'an

Pada pembahasan sebelumnya telah disebutkan bahwa kata taqrir yang dimaksud adalah pengulangan atau berbuat secara berulang-ulang. Dengan demikian dapatlah dipahami, bahwa aplikasi atau penerapan metode taqrir ialah suatu cara sistematis dengan mengulang-ulang untuk mencapai tujuan.

Taqrir ialah mengulang hafalan atau mensima'kan hafalan yang pernah dihafalkan/ sudah pernah disimakkan kepada guru tahfidz. Taqrir dimaksudkan agar hafalan yang pernah dihafal tetap terjaga dengan baik. Selain guru, takqrir juga dilakukan sendiri-sendiri dengan maksud melancarkan hafalan yang telah dihafal, sehingga tidak mudah lupa. Misalnya, pagi hari menghafal materi hafalan baru, dan sore harinya untuk mentakrir materi yang telah dihafalkan.

Dengan adanya metode taqirir diharapkan para penghafal al-qur'an menyelesaikan tugas hafalannya dengan waktu yang relatif lebih cepat. Selain itu keseimbangan antara proses menghafal dan pengulangan ini akan membauat para penghafal al-qur'an mampu memelihara ayat-ayat yang dihafalnya dengan baik.

Penerapan yang dimaksud di sini berkaitan dengan kegiatan belajar Al-Qur'an. Metode taqirir sangat cocok diterapkan dalam menghafal Al-Qur'an, penerapan inipun digunakan untuk membuat hafalan baru dan mengulang hafalan ayat yang telah pernah diperoleh sebelumnya.

Penerapan metode taqirir, sangat terkait sekali dengan penggunaan metode belajar untuk mencapai keberhasilannya. Karena pada dasarnya metode taqirir atau pengulangan ini digunakan untuk menghafal pelajaran. Proses menghafal itu sendiri tidak dapat dipisahkan dengan ingatan manusia. manusia beserta aktifitas-aktifitasnya tidak semata-mata ditentukan oleh pengaruh dan proses yang berlangsung sekarang, tetapi juga ditentukan oleh proses masa lampau. Karena proses yang terjadi dimasa lampau bisa diaktifkan kembali.

Ingatan (memory) merupakan kekuatan jiwa untuk menerima, menyimpan, dan memproduksi kesan-kesan. Jadi ada unsur dalam perbuatan ingatan, adaun ketika unsur tersebut ialah menerima kesan-kesan, menyimpan, dan mereproduksi kesan-kesan tersebut. Dengan adanya kemampuan untuk mengingat pada manusia ini berarti ada suatu indikasi bahwa manusia mampu untuk menyimpan dan menimbulkan kembali dari sesuatu yang pernah dialami.

Atas dasar ini kenyataan inilah, maka ingatan didefinisikan sebagai kecakapan untuk menerima, menyimpan, dan mereproduksi kesan-kesan. Terkait dengan ingatan, yang mempunyai fungsi tersebut di atas maka dalam belajar memerlukan metode agar pelajaran yang dipelajari atau dihafal dapat diproduksi kembali. Sehingga memperoleh hafalan-hafalan yang sempurna. Demikian juga halnya dengan proses menghafal Al-Qur'an memerlukan pengulangan-pengulangan untuk mencapai kesempurnaan hafalan. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa dalam menghafal, lebihlebih pada kegiatan menghafal Al-Qur'an penerapan metode takrar sangat diperlukan untuk proses penyimpangan, penerimaan, dan mereproduksi kembali ayat-ayat yang dihafal. Usia yang ideal dalam menerapkan metode Taqirir dalam menghafal Al-Qur'an:

Ketika pengulangan itu ditekankan pada guru, sedangkan anak hanya mengulang apa yang dibaca oleh guru, maka usia anak-anaknya kira-kira masih dibawah umur yang belum mengenal baca tulis al-qur'an.

Secara garis besar penerapan metode takrar dalam menghafal Al-Qur'an adalah diterapkan dalam membuat hafalan-hafalan baru, serta pengulangan pada hafalan yang telah diperoleh agar dapat melekat dalam ingatan.

Penerapan Metode Taqirir Untuk Membuat Hafalan Baru

Untuk mencapai tingkat hafalan yang baik, tidak cukup dengan sekali proses menghafal saja. Suatu kesalahan apabila seseorang menganggap dan mengharap dengan sekali menghafal saja kemudian ia menjadi seorang penghafal Al-Qur'an yang baik. Adanya ulang-ulangan dalam belajar dapat

menunjukkan para orang yang belajar kemajuan-kemajuan dan kelemahan-kelemahannya. Dengan demikian orang yang belajar akan menambah usahanya dalam belajar. Metode ini lebih santai, tanpa harus mencurahkan seluruh pikiran. Sebelum mulai menghafal, bacalah berulang-ulang ayat-ayat yang akan dihafal. Jumlahnya sesuai dengan kebutuhan, sebagian penghafal melakukannya sebanyak 35 kali pengulangan, setelah itu baru mulai dihafal. Bagi kalangan anak-anak, guru mengulang-ngulang bacaan, sedangkan anak-anak atau murid menirukannya kata perkata dan kalimat perkalimat, juga secara berulang-ulang hingga terampil dan benar. Cara seperti ini memberikan kemudahan khusus dalam merekam ayat-ayat tersebut. Namun cara ini memerlukan kesabaran ekstra, karena akan memakan waktu yang cukup banyak. Penerapan Metode Takrar Terhadap Hafalan Yang Sudah Pernah Dihafal

Tingkat kemapanan suatu hafalan, terletak pada pelekatan ayat-ayat yang dihafalnya bayangan, serta tingkat ketrampilan lisan dalam mereproduksi ayat-ayat yang telah dihafalnya. Semakin banyak pengulangan, maka semakin kuat pelekatan hafalan itu dalam ingatannya, lisanpun akan membentuk gerak refleks, sehingga seolah-olah tidak berfikir lagi untuk melafalkannya. Sebagaimana orang membaca surat Al-Fatihah, karena sudah terlalu seringnya membaca, maka surat tersebut sudah menempel pada lisan, sehingga mengucapkannya merupakan gerak refleks. Keseringan mengulang sesuatu, maka kecakapan dan pengetahuan yang dimilikinya dapat menjadi semakin dikuasai dan makin mendalam. Dan Sedikit mengulang dapat membuat bacaan al-qur'an tidak lancar.

Mengadakan taqrir (pengulangan) pada bagian inilah, yang sering dikeluhkan oleh para penghafal Al-Qur'an, karena sangat sulit untuk memelihara hafalan. Memperbanyak pengulangan terhadap ayat-ayat Al-Qur'an yang telah dihafal menjadi alternatif utama untuk tetap dapat menjaga hafalan ayat-ayat Al-Qur'an dalam ingatan. Karena pada dasarnya hafal itu terjadi karena kebiasaan atau terbiasanya lisan mengucapkan kalimat-kalimat tertentu, dalam hal ini adalah ayat-ayat Al-Qur'an. Oleh karena itu hendaknya waktu mempelajari dan mengulangi dibagi secara teratur. Sebenarnya mengulang-ulang, menghafal nash-nash Al-Qur'an dengan membacanya secara teratur akan meneguhkan konsentrasi relatif lebih lama.

PENUTUP

Dari pembahasan yang telah diuraikan sebelumnya, penulis dapat mengambil beberapa kesimpulan, diantara sebagai berikut: Menghafal Al-Qur'an adalah suatu usaha untuk mengingat sesuatu, dalam ini adalah Al-Qur'an tanpa melihat mushaf dengan berdasarkan kaedah tilawah dan asas tajwid yang benar. Implementasi metode takrar adalah proses mempraktekkan sesuatu yang sistematis dengan cara mengulang-ulang secara teratur dan tertib serta berpikir dengan baik untuk memperoleh hasil yang diharapkan. Dasar implementasi metode takrar dalam menghafal Al-Qur'an adalah berdasarkan ayat Al-Qur'an surat Al-Furqan ayat 32; Tujuan diterapkannya metode takrar

tersebut secara garis besar ada dua, yaitu; Memelihara hafalan Al-Qur'an, Memudahkan Hafalan Al-

Qur'an. Penerapan metode takrar dalam menghafal Al-Qur'an adalah diterapkan dalam membuat hafalan-hafalan baru, serta pengulangan pada hafalan yang telah diperoleh agar dapat melekat dalam ingatan.

DAFTAR PUSTAKA

Abd. Bin Nuh dan Oemar Bakry, Kamus Indonesia Arab Inggris, Cet. XVI, Jakarta: PT. Mutiara Sumber Widya, 2005.

Abdul Aziz Abdul Ra'uf Al Hafidz, Kiat Sukses Menjadi Hafidz Qur'an, Cet. IV, Bandung: Syaamil, 2004.

Abdul Mujib, Ilmu Pendidikan Islam, Cet. II, Jakarta: Kencana, 2008.

Abdurrahman Abdul Khaliq, Al-Qawaid Adz Dzahabiyat Lil Hifzhil Qur'an Al Karim, Penerj. Abdul Rosyad Shidiq, Cet. I, Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 1991.

- Abu Ahmadi, Psikologi Umum, Cet. II, Jakarta: PT Reneka Cipta, 1998.
- Ahmad Syariddin, Mendidik Anak, Membaca, Menulis, Dan Mencintai Al-Qur'an, Cet. I, Jakarta: Gema Insani Press, 2004.
- Ahmai Arif, Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam, Jakarta: Ciputat Pers, 2002.
- Ahsin al-Hafidz, Bimbingan Praktis Menghafal Al-Qur'an, Ed. I, Cet. III, Jakarta: Bumi Aksara, 2005.
- Ali Mustafa Yaqub, Nasihat Nabi Kepada Pembaca dan Penghafal Al-Qur'an, Cet. I, Jakarta: Gema Insani Press, 1990.
- Imam Bukrari, Shahih Bukhari, Jilid VI, Beirut: Dar al Kutub Ulumiyah, t.t.
- M. Ngalim Purwanto, Psikologi pendidikan, Cet. XX, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2004.
- Mahmud Yunus, Kamus Arab Indonesia, Cet.VIII, Jakarta: PT. Mahmud Yunus Wadzuryah, 1990.
- Muh. Wahyudi, Ilmu Tajwid Plus, Cet. VIII, Surabaya: Halim Jaya, 2008.
- Mustaqim dan Abdul Wahid, Psikologi Pendidikan, Cet. I, Jakarta: PT. Reneka Cipta, 1991.
- Nawawi al-Bantany, Al-Hidayah; Al-Qur'an Tafsir Perkata Tajwid Kode Angka, Banten: PT. Kalim, t.t.
- Rosihin Anwar, Ulum Al-Qur'an, Cet. II, Bandung: CV. Pustaka Setia, 2010.
- Sa'dullah, Sembilan Cara Praktis Menghafal Al-Qur'an, Cet. I, Jakarta: Gema Insan, 2008.
- Sumadi Suryabrata, Psikologi Pendidikan, Jakarta: Grafindo, 1998.
- Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, Kamus Besar Bahasa Indonesia, Ed. III, Cet. II, Jakarta: Balai Pustaka, 2005.